



PENGARUH SEKTOR PERTANIAN DAN VARIABEL EKONOMI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI ACEH

Nira Yelda¹, Syahril Syahril², Rollis Juliansyah³, Saiful Badli⁴, Hartini⁵

¹ Universitas Teuku Umar, nirayeldao@gmail.com

² Universitas Teuku Umar, syahril@utu.ac.id

³ Universitas Teuku Umar, rollisjuliansyah@utu.ac.id

⁴ Universitas Teuku Umar, Saiful.badli@utu.ac.id

⁵ Universitas Teuku Umar, hartini@utu.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Received:

Revised:

Accepted: March 00, 00

Available online:

KEYWORDS

Tingkat Kemiskinan Aceh, Kontribusi Sektor Pertanian, Nilai Tukar Petani, Gabah Kering Giling, Produksi Padi

CORRESPONDENCE

E-mail: syahril@utu.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the agricultural sector's contribution, farmers' terms of trade, milled dry grain price, and rice production on the poverty rate in Aceh Province, both partially and simultaneously. The data used are secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) of Aceh Province for the period 2014–2023. The analytical method employed is multiple linear regression using the EViews 10 software. The results show that partially, the contribution of the agricultural sector has a positive but statistically insignificant effect on the poverty rate. The farmers' terms of trade and the price of milled dry grain each have a negative but also statistically insignificant effect. In contrast, rice production has a positive and significant effect on the poverty rate. Simultaneously, the four independent variables are found to have a significant influence on the poverty rate in Aceh Province. Based on these findings, it is recommended that local governments not only focus on increasing production, but also pay greater attention to the distribution of agricultural output and the overall welfare of farmers. Agricultural policy should be directed toward strengthening competitiveness and sustainability in the sector to contribute more effectively to poverty alleviation efforts.

1. PENDAHULUAN

Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia, dalam tahap pembangunan adalah kemiskinan. Kemiskinan dapat dipahami sebagai kondisi di mana individu kesulitan memenuhi kebutuhan dasar maupun kebutuhan tambahan (Aryantini dan Purbadharmaja, 2020). Dengan kata lain, kemiskinan merujuk pada keterbatasan daya beli seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokok, yang diukur berdasarkan pengeluaran individu (Badan Pusat Statistik, 2022). Todaro (2012), menjelaskan bahwa masalah kemiskinan adalah persoalan yang rumit dan melibatkan berbagai dimensi yang dapat menimbulkan masalah baru dalam berbagai aspek kehidupan jika tidak ditangani dengan tepat.

Wilayah Provinsi Aceh, yang terletak di ujung barat Pulau Sumatera, memiliki kekayaan sumber daya alam yang meliputi lahan pertanian subur dan iklim yang mendukung. Sektor pertanian di Aceh mencakup berbagai subsektor, seperti pertanian pangan, perkebunan, peternakan dan perikanan. Potensi ini membuka peluang besar untuk mengembangkan sektor pertanian sebagai pendorong utama dalam usaha mengurangi kemiskinan. Menurut data dari

pemerintah Provinsi Aceh, sekitar 30 persen dari total luas wilayahnya digunakan untuk perkebunan dan pertanian. Dari total penduduk Aceh yang sekitar 5 juta orang, sekitar 70 persen nya tinggal di pedesaan dan bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian menjadi pilar utama dalam pertumbuhan ekonomi Aceh, memainkan peran penting dalam menyediakan lapangan pekerjaan, yang mencakup hampir 25 persen dari angka kerja di Aceh (Sofiana & Sari, 2022).

Kebijakan pemerintah Aceh berfokus pada pembangunan di berbagai sektor, termasuk sektor pertanian. Keberhasilan pembangunan di sektor pertanian dapat dilihat salah satu dari tingkat kesejahteraan petani, yang diukur dengan nilai tukar petani (Pangestika & Prihtanti, 2020). Nilai Tukar Petani (NTP) di Provinsi Aceh merupakan indikator yang penting dalam mengukur kesejahteraan petani dengan membandingkan harga yang diterima petani atas hasil produksinya dengan harga barang dan jasa yang mereka beli. NTP yang tinggi menunjukkan bahwa petani mampu memperoleh lebih banyak barang dan jasa dengan hasil pertanian mereka, menandakan peningkatan kesejahteraan. Di Aceh, sektor pertanian memiliki peran yang sangat besar dalam perekonomian daerah, mengingat banyaknya masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini, terutama di pedesaan. Oleh karena itu, NTP menjadi alat yang sangat relevan untuk mengevaluasi sejauh mana hasil pertanian yang dihasilkan oleh petani Aceh mampu memberikan kesejahteraan bagi mereka.

Kenaikan harga gabah yang tinggi sangat berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan produksi padi bagi para petani, di Provinsi Aceh. Produksi padi merujuk pada jumlah gabah yang dihasilkan dari kegiatan pertanian padi dalam suatu periode di daerah tersebut. Provinsi Aceh adalah salah satu daerah di Indonesia yang memiliki berbagai faktor produksi dan sumber daya alam yang bervariasi di setiap wilayahnya. Keberagaman sumber daya alam yang melimpah menjadikan aceh berkembang pesat, terutama di sektor industri, khususnya pertanian. Dengan tanah yang subur dan iklim tropis yang mendukung, Aceh menjadi daerah yang kaya akan hasil pertanian, terutama komoditas padi. Padi yang dihasilkan di Aceh memiliki kualitas yang sangat baik, yang menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Kualitas produksi padi di Aceh sangat bergantung pada luas lahan serta ketersediaan dan pengelolaan area irigasi. Semakin luas area tanam dan semakin baik pengelolaan irigasi, maka hasil produksi padi yang diperoleh petani juga semakin optimal.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji hubungan antara sektor pertanian dan kemiskinan umumnya menemukan bahwa kontribusi sektor pertanian terhadap pengurangan kemiskinan bersifat positif namun tidak selalu signifikan secara statistik. Misalnya, studi oleh Haryanto (2019) menyatakan bahwa meskipun sektor pertanian masih menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, produktivitasnya yang rendah membuat kontribusinya terhadap penurunan kemiskinan menjadi terbatas. Di sisi lain, kajian ini menunjukkan bahwa di Provinsi Aceh, sektor pertanian masih menjadi pilar utama dalam mempengaruhi variasi tingkat kemiskinan karena tingginya ketergantungan masyarakat terhadap mata pencaharian agraris, terutama di daerah pedesaan.

Lebih lanjut, penelitian oleh Suryahadi et al. (2012) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi nasional berpengaruh signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan, tetapi pengaruh tersebut cenderung tidak merata antar sektor dan wilayah. Sebaliknya, kajian ini menyoroti pentingnya melihat variabel ekonomi spesifik seperti tingkat pengangguran terbuka, inflasi, dan upah riil dalam konteks lokal Aceh. Kajian ini memperlihatkan bahwa fluktuasi variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kemiskinan dibandingkan hanya melihat pertumbuhan ekonomi secara agregat.

Selain itu, penelitian oleh Arifin & Supriyadi (2017) yang menggunakan data panel lintas provinsi menyimpulkan bahwa sektor jasa dan industri lebih dominan dalam menekan angka kemiskinan dibandingkan sektor pertanian. Temuan ini bertolak belakang dengan kajian di Aceh yang menunjukkan bahwa sektor pertanian masih relevan secara signifikan dalam menjelaskan variasi kemiskinan, karena struktur ekonomi provinsi tersebut belum terdorong kuat ke arah sektor non-pertanian.

Dengan demikian, kajian ini menghadirkan kebaruan dalam pendekatan kontekstual spesifik wilayah, yaitu Provinsi Aceh, dengan menekankan pentingnya memahami struktur ekonomi lokal dan karakteristik demografis dalam menilai efektivitas sektor pertanian dan variabel ekonomi terhadap pengurangan kemiskinan. Ini merupakan pembeda utama dari studi-studi terdahulu yang cenderung bersifat agregatif dan berskala nasional. Kemudian

kebaruan lainnya dari sisi penggabungan indikator sektoral (kontribusi sektor pertanian dan produksi padi) dan indikator harga serta kesejahteraan petani (harga gabah kering giling dan nilai tukar petani) dalam satu model analisis terhadap tingkat kemiskinan di tingkat provinsi dalam rentang waktu sepuluh tahun. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan antara dinamika sektor pertanian dan kondisi ekonomi pedesaan dengan variasi kemiskinan di Aceh, yang belum banyak dikaji secara simultan dalam penelitian sebelumnya.

Melalui penelitian ini, penulis ingin mengkaji secara empiris bagaimana sektor pertanian dan variabel ekonomi mempengaruhi variasi tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Studi ini penting untuk memberikan masukan berbasis data kepada pembuat kebijakan, khususnya dalam merumuskan strategi pengentasan kemiskinan yang sesuai dengan karakteristik lokal. Dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan kuantitatif, diharapkan penelitian ini mampu mengisi celah dalam literatur dan praktik kebijakan pembangunan ekonomi daerah.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting dalam mengatasi kemiskinan, terutama di daerah agraris seperti Provinsi Aceh, dimana sebagian besar penduduknya bergantung pada sektor ini. Menurut Todaro dan Smith (2012), pertumbuhan sektor pertanian dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di pedesaan, menciptakan lapangan kerja, dan menurunkan tingkat kemiskinan. Nilai Tukar Petani (NTP), yang merupakan salah satu indikator daya beli petani, juga berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, di mana peningkatan NTP menunjukkan peningkatan kesejahteraan petani (Sumaryanto, 2015).

Selain itu, harga gabah yang stabil dan menguntungkan dapat meningkatkan pendapatan petani, sehingga berkontribusi dalam penanggulangan kemiskinan (Mankiw, 2018). Produksi padi yang tinggi juga sangat penting untuk mendukung keberlanjutan ekonomi petani, meskipun perlu diimbangi dengan distribusi pasar yang adil agar petani tidak dirugikan oleh penurunan harga (1985). Di Aceh, terdapat hubungan yang erat antara sektor pertanian, NTP, harga gabah, dan produksi padi dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan masyarakat (BPS, 2023).

Hasil Penelitian ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori *agricultural transformation* yang disampaikan oleh Johnston dan Mellor (1961), menyatakan bahwa kontribusi sektor pertanian meningkatkan mendorong penambahan lapangan kerja baru, sehingga menurunkan kemiskinan.

Sebaliknya, hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang disampaikan Sukirno (2006), bahwa NTP mencerminkan kesejahteraan petani secara relatif, semakin tinggi NTP, semakin baik posisi ekonomi petani. Maknanya NTP naik maka dapat menurunkan kemiskinan. Dasar teori inilah, Badan Pusat Statistik (BPS, 2021), merumuskan bahwa NTP menjadi salah satu parameter penting dalam menilai kondisi ekonomi petani dan secara teori berhubungan negatif dengan tingkat kemiskinan : semakin tinggi NTP, maka seharusnya semakin rendah angka kemiskinan.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini sesuai dengan teori pendapatan dalam ekonomi pertanian yang menyatakan bahwa peningkatan harga output dalam hal ini gabah meningkatkan pendapatan rumah tangga petani (Todaro & Smith, 2011). Kemudian juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Zulfikar (2021 di Kabupaten Bireuen, Aceh, menyatakan bahwa kenaikan harga gabah tidak secara nyata menurunkan tingkat kemiskinan karena sebagian besar petani masih berada dalam sistem distribusi yang tidak efisien dan bergantung pada tengkulak. Meskipun harga GKG meningkat, pendapatan petani tidak mengalami lonjakan yang signifikan akibat tingginya biaya produksi dan lemahnya posisi tawar petani.

Disisi lain, temuan ini tidak sesuai dengan teori, seperti yang disampaikan oleh Todaro dan Smith (2011) dalam teori pembangunan ekonomi, sektor pertanian yang produktif mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, menciptakan efek multiplier terhadap sektor lain (seperti transportasi, perdagangan, dan jasa), serta mendorong pertumbuhan ekonomi di pedesaan. Oleh karena itu, peningkatan produksi pertanian seperti padi sangat potensial untuk

mengurangi tingkat kemiskinan secara langsung melalui peningkatan pendapatan dan secara tidak langsung melalui penurunan harga pangan.

Siregar dan Wahyuni (2017) melakukan penelitian berjudul ‘Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap Kemiskinan di Indonesia’. Penelitian ini menggunakan data panel dari beberapa Provinsi di Indonesia dengan metode regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini, disebabkan karena mayoritas petani masih tergolong sebagai petani gurem dengan produktivitas yang rendah akibat keterbatasan penguasaan teknologi, permodalan, dan akses pasar.

Wibowo dan Suryani (2016) melakukan penelitian yang berjudul “ Analisis Pengaruh Nilai Tukar Petani terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur”. Penelitian ini menggunakan data time series dari tahun 2005 hingga 2015 dan dianalisis dengan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar petani (NTP) tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan di wilayah tersebut. Ketidak signifikan ini disebabkan oleh fluktuasi harga hasil pertanian yang tidak diimbangi dengan stabilitas harga barang konsumsi rumah tangga petani, serta tingginya biaya produksi. Kondisi ini menyebabkan peningkatan NTP tidak sepenuhnya mencerminkan peningkatan kesejahteraan petani, terutama di kalangan petani kecil dan gurem.

Safira, dkk.(2021) melakukan penelitian berjudul “ Pengaruh Harga Gabah Kering Giling terhadap pendapatan Petani di Kabupaten Sragen”. Penelitian ini menggunakan data time series dari tahun 2010 hingga 2020 dengan pendekatan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga gabah kering giling (GKG) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani. Kenaikan harga GKG meningkatkan pendapatan petani secara langsung, namun besarnya pengaruh tersebut juga dipengaruhi oleh biaya produksi yang terus meningkat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa stabilitas harga GKG sangat penting untuk menjaga kesejahteraan petani, terutama petani gurem yang sangat bergantung pada hasil panen sebagai sumber utama penghasilan.

Rahmat (2013) melakukan studi mengenai “Nilai Tukar Petani : Konsep, Pengukuran, dan Relevansinya sebagai Indikator Kesejahteraan Petani”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan harga yang diterima oleh petani sebenarnya mencerminkan adanya kelangkaan dalam suplai atau produksi pertanian. Selain itu, konsep pengukuran NTP juga tidak mempertimbangkan perkembangan produktivitasnya, kemajuan teknologi, dan aspek pembangunan.

Nirmala, dkk (2016) melakukan analisis mengenai “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Kabupaten Jombang”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dan hasilnya menunjukkan bahwa indikator pengeluaran petani memberikan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga produksi pertanian, yang mengakibatkan penurunan nilai tukar petani. Harga jual produk dan harga pupuk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar petani pangan. Sementara itu, faktor produksi, luas lahan, dan penggunaan pestisida tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar petani. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa semakin besar luas lahan usaha tani yang dimiliki, maka pengeluaran untuk faktor produksi juga akan meningkat. Begitu pula, Produksi dan penggunaan pestisida akan menambah pengeluaran usaha tani, sehingga indeks harga yang dibayarkan melebihi indeks harga yang diterima.

Riyadh (2015) melakukan penelitian mengenai “Analisis Nilai Tukar Petani Komoditas Tanaman Pangan di Sumatera Utara”. Penelitian ini menggunakan metode analisis yang melibatkan Nilai Tukar Penerimaan, konsep subsistem, serta persamaan linear *cobb douglas*. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata NTP tanaman pangan di Sumatera Utara adalah 99,07%. Analisis terhadap Nilai Tukar Subsisten Pangan mengindikasikan bahwa pengeluaran rumah tangga petani mencapai 376,69%. Pengeluaran untuk sandang merupakan yang terkecil, sementara pengeluaran untuk makanan adalah yang terbesar. Selain itu, NTS pangan terhadap produksi menunjukkan bahwa biaya pupuk dan upah tenaga kerja adalah komponen utama dalam biaya produksi usaha tani pangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi NTP di Sumatera Utara meliputi produktivitas hasil, luas lahan, biaya tenaga kerja, harga komoditas, dan harga pupuk.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Henny A.k. Pangkiro dan rekan-rekan dengan judul “Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Tingkat

Ketimpangan di Provinsi Sulawesi Utara”, ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum cukup untuk mengurangi disparitas ekonomi. Peningkatan tingkat kemiskinan justru akan memperburuk disparitas ekonomi. Oleh karena itu, pemerintah perlu memberikan perhatian lebih pada sektor yang menyerap tenaga kerja sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad ilham Riyadh dengan judul “Analisis Nilai Tukar Petani Komoditas Tanaman Pangan di Sumatera Utara” bertujuan untuk menganalisis beberapa hal, yaitu: (1) struktur biaya dan analisis usaha tani tanaman pangan, (2) struktur pengeluaran rumah tangga petani tanaman pangan, (3) dinamika nilai tukar rumah tangga petani secara agregat di Sumatera Utara beserta komponen penyusunannya, serta nilai tukar komoditas di enam kabupaten, (4) dekomposisi nilai tukar komoditas tanaman pangan terhadap konsumsi dan biaya produksi serta faktor-faktor yang menyusunnya, dan (5) faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani komoditas tanaman pangan di Sumatera Utara untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Lokasi penelitian mencakup enam kabupaten, yaitu Simalungun, Asahan, Serdang Bedagai, Deli Serdang, Karo, dan Langkat, di mana masing-masing kabupaten diwakili oleh satu kecamatan. Proses perhitungan NTP dimulai dengan validasi kuesioner, entri data, pengkodean data, dan pengolahan data.

Metode analisis yang digunakan melibatkan Nilai Tukar Petani penerimaan, konsep subsistem, serta persamaan linear *Cobb-Douglas*. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata NTP tanaman pangan di Sumatera Utara mencapai 99,07 persen. Analisis Nilai Tukar subsisten Pangan mengindikasikan bahwa pengeluaran rumah tangga petani mencapai 376,69 persen. Di antara pengeluaran tersebut, pengeluaran untuk sandang merupakan yang terkecil, sementara pengeluaran untuk makanan adalah yang terbesar. Selain itu, NTS pangan terhadap produksi menunjukkan bahwa biaya pupuk dan upah tenaga kerja adalah komponen utama dalam biaya produksi usaha tani pangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi NTP di Sumatera Utara meliputi produktivitas hasil, luas lahan, biaya tenaga kerja, harga komoditas, dan harga pupuk.

Selanjutnya, jurnal yang diteliti oleh Desi Yesi dan Yenny Sugiarti dari Balitbangda Provinsi Sumatera Selatan berjudul “Pengaruh Nilai Tukar Petani, Inflasi, dan Tingkat pengangguran Terbuka Terhadap Garis Kemiskinan di Sumatera Selatan” menjelaskan bahwa garis kemiskinan dipengaruhi oleh berbagai indikator. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh Nilai Tukar Petani (NTP), Tingkat Inflasi (I), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Garis Kemiskinan (GK) di Provinsi Sumatera Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik dengan teknik regresi.

Lebih lanjut, menurut jurnal yang ditulis oleh Aria Bhaswara Mohammad Bintang dan Nenik Woyanti dengan judul “Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan, dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah (2011-2015)”, tingginya tingkat kemiskinan di Jawa Tengah mencerminkan perkembangan yang tidak konsisten dan belum mampu meningkatkan kesejahteraan secara merata. Oleh karena itu, diperlukan analisis untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2011 hingga 2015.

Selanjutnya, jurnal yang ditulis oleh Himawan Yudistira Dama, Agnes L. Ch. Lopian, dan Jacline I. Sumual berjudul “Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Manado (Tahun 2005-2014)” menjelaskan bahwa PDRB memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado. PDRB memainkan peran yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi di kota Manado, terutama dalam upaya mengurangi tingkat kemiskinan. Pemerataan PDRB seharusnya dilakukan secara merata kepada setiap kelompok miskin yang ada di kota Manado. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan pembangunan yang berfokus pada pemerataan hasil-hasil ekonomi kepada seluruh penduduk kota Manado. Selain itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan pertumbuhan PDRB di setiap sektor usaha dengan memanfaatkan potensi yang ada.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran sektor pertanian, nilai tukar petani, harga gabah, dan

produksi gabah terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat.

Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan mencakup informasi yang diperoleh dari laporan tahunan Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian Provinsi Aceh, serta publikasi terkait lainnya yang menyediakan data historis mengenai tingkat kemiskinan, nilai tukar petani, harga gabah, dan produksi gabah. Menurut Sugiyono (2017) data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang telah ada sebelumnya dan dapat digunakan untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan ekonometrika dan menerapkan perangkat lunak Eviews untuk mengestimasi parameter regresi melalui metode least square. Data yang digunakan adalah data *Times Series* dari tahun 2014 hingga 2023.

Setelah seluruh asumsi terpenuhi, dilakukan analisis regresi linier berganda dengan persamaan umum:

$$TKA = \beta_0 + \beta_1 KSP + \beta_2 NTP + \beta_3 HGK + \beta_4 PP + \epsilon$$

Dimana: TKA adalah Tingkat Kemiskinan Aceh; KSP adalah Kontribusi Sektor Pertanian; NTP adalah Nilai Tukar Petani; HGK adalah Harga Gabah Kering; PP adalah Produksi Padi; β_0 adalah Konstanta; $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ adalah Koefisien regresi untuk masing-masing variabel, dan ϵ = Error term

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil dari regresi linier berganda yang digunakan untuk mengukur pengaruh kontribusi sektor pertanian, nilai tukar petani, harga gabah kering dan produksi padi terhadap Tingkat kemiskinan di Aceh.

Tabel 1. Hasil uji regresi linier berganda

Variabel Independen	Koefisien	Standar Error	t-Statistik	Probabilitas (p-value)
Konstanta (c)	-151,7569	367,4822	-0,412964	0,6967
KSP (Kontribusi Sektor Pertanian)	5,2539	11,6519	0,450904	0,6709
NTP (Nilai Tukar Petani)	-0,1740	0,0901	-1,9307	0,1114
GKG (Gabah Kering Giling)	-0,9523	3,2281	-0,2950	0,7799
PP (Produksi Padi)	2,9671	0,9317	3,1845	0,0244**

R-squared	0.891568	Mean dependent var	15.83800
Adjusted R-squared	0.804823	S.D. dependent var	1.020553
S.E. of regression	0.450869	Akaike info criterion	1.551572
Sum squared resid	1.016413	Schwarz criterion	1.702864
Log likelihood	-2.757859	Hannan-Quinn criter.	1.385604
F-statistic	10.27799	Durbin-Watson stat	1.895372
Prob(F-statistic)	0.012501		

Sumber : Eviews (data diolah Mei 2025)

Persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Nilai konstanta sebesar -151,7569 artinya apabila kontribusi sektor pertanian, nilai tukar petani, gabah kering giling dan produksi padi sama dengan 0 maka variabel tingkat kemiskinan di Aceh sebesar -151,7569.
- b) Nilai koefisien regresi pada kontribusi sektor pertanian sebesar 5,253897 artinya apabila kontribusi sektor pertanian meningkat 1 persen maka tingkat kemiskinan mengalami penurunan sebesar 5,2 persen.
- c) Nilai koefisien regresi nilai tukar petani sebesar -0,173989 artinya adalah jika nilai tukar petani meningkat 1 persen maka tingkat kemiskinan mengalami penurunan sebesar 0,17 persen.
- d) Nilai koefisien regresi gabah kering giling sebesar -0,952258 artinya adalah jika gabah kering giling menurun 1 persen maka tingkat kemiskinan mengalami peningkatan sebesar 0,95 persen.
- e) Nilai koefisien regresi produksi padi sebesar 2,967052 artinya apabila produksi padi meningkat 1 persen maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 2,96 persen.

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik pada model regresi ini menunjukkan bahwa model telah memenuhi seluruh prasyarat statistik yang diperlukan. Uji normalitas menggunakan metode Jarque-Bera menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,09 yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Uji multikolinearitas juga menunjukkan hasil yang baik, dengan semua nilai Variance Inflation Factor (VIF) berada di bawah 10 (tertinggi KSP sebesar 8,42), yang berarti tidak terdapat hubungan linier tinggi antar variabel independen. Hal ini menunjukkan bahwa model bebas dari masalah normalitas dan multikolinearitas.

Selanjutnya, hasil uji autokorelasi menggunakan statistik Chi-Square menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,4151, serta F-statistic sebesar 0,3201, keduanya menunjukkan tidak adanya autokorelasi dalam residual model. Uji heteroskedastisitas pun mendukung stabilitas varians error, dengan nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0,7162 yang melebihi tingkat signifikansi 5%, sehingga tidak ditemukan indikasi heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi dinyatakan memenuhi seluruh asumsi klasik normalitas, tidak adanya multikolinearitas, autokorelasi, maupun heteroskedastisitas yang berarti model layak digunakan untuk penarikan kesimpulan dan interpretasi lebih lanjut.

Pengujian Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

1. Untuk pengaruh KSP terhadap tingkat kemiskinan diperoleh nilai t hitung sebesar 2,776 dengan nilai probability sebesar 0,6709. Nilai probability $0,6709 > 0,05$, artinya bahwa KSP secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.
2. Untuk pengaruh NTP terhadap tingkat kemiskinan diperoleh nilai t hitung sebesar -2,776 dengan nilai probability sebesar 0,1114. Nilai probability $0,1114 > 0,05$, artinya bahwa NTP secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.
3. Untuk pengaruh GKG terhadap tingkat kemiskinan diperoleh nilai t hitung sebesar -2,776 dengan nilai probability sebesar 0,7799. Nilai probability $0,7799 > 0,05$, artinya bahwa GKG secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.
4. Untuk pengaruh PP diperoleh nilai t hitung sebesar 2,776 dengan nilai probability sebesar 0,0244. Nilai probability $0,0244 < 0,05$, artinya bahwa PP secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

b. Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil uji F menunjukkan bahwa (Prob-F) = 0.000276 atau (Prob-F) < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menandakan semua variabel independen (IPM, upah minimum provinsi, dan belanja daerah) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (kemiskinan). Kemudian nilai koefisien *R-squared* sebesar 0,8915 atau 89,15 % dapat diasumsikan bahwa variabel dependen yaitu tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh dapat diterangkan oleh variabel kontribusi sektor pertanian, nilai tukar petani, harga gabah kering giling dan produksi padi sebesar 89,15% dan sisanya 10,85% bersumber dari variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini atau model ini.

Pembahasan

Analisis Pengaruh Kontribusi Sektor Pertanian terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh

Hasil uji t menunjukkan bahwa kontribusi sektor pertanian (KSP) berpengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Aceh. Nilai t_{hitung} sebesar 0,450 lebih kecil dari t_{tabel} 2,776, serta nilai probabilitas sebesar 0,6709 lebih besar dari 0,05. Koefisien regresi sebesar 5,253897 menunjukkan bahwa peningkatan kontribusi sektor pertanian cenderung menurunkan kemiskinan, meskipun tidak signifikan secara statistik. Artinya, peningkatan peran sektor pertanian terhadap PDRB Aceh belum secara jelas mampu menurunkan tingkat kemiskinan.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan teori *agricultural transformation* yang disampaikan Johnston dan Mellor (1961), menyatakan bahwa kontribusi sektor pertanian meningkat mendorong penambahan lapangan kerja baru, sehingga menurunkan kemiskinan. Tetapi di Aceh sebaliknya, meskipun sektor pertanian memberikan kontribusi besar terhadap ekonomi daerah hasilnya masih belum bisa untuk menurunkan tingkat kemiskinan. Karena sebagian lahan dikuasai petani kecil, tekniknya masih bersifat tradisional, produktivitasnya rendah, akibatnya meskipun output naik, distribusi keuntungan tidak merata, sehingga tidak mampu menurunkan angka kemiskinan secara luas. Produk pertanian sering dijual mentah, margin rantai nilai ada di pihak lain (Pengolah atau pedagang besar), sedikit saja mengalir ke petani sehingga prospek penurunan kemiskinan terbatas.

Walaupun hasil penelitian berlawanan dengan teori, namun telah banyak kajian sebelumnya sejalan dengan kajian ini, seperti kajian dilakukan oleh Todaro (1997) dalam *Economic Development* di negara berkembang kawasan Sub-Sahara Afrika, yang menunjukkan bahwa sektor pertanian sebagai penyerap tenaga kerja utama tidak secara otomatis menurunkan kemiskinan tanpa adanya peningkatan produktivitas, efisiensi, dan penguatan kelembagaan petani. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Hidayat (2020) di Provinsi Jawa Tengah, serta oleh Sari & Prabowo (2020) di Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang menemukan bahwa penguatan sektor pertanian baru efektif menurunkan kemiskinan bila didukung oleh akses pembiayaan, penguatan kelembagaan, serta efisiensi rantai nilai hasil pertanian.

Kemudian untuk lebih fokus dalam mendukung hasil penelitian, telah banyak kajian sebelumnya dilakukan di Wilayah Aceh, yang menunjukkan kontribusi sektor pertanian terhadap pengentasan kemiskinan tidak selalu signifikan secara statistik, meskipun arah pengaruhnya positif. Hal ini sejalan dengan temuan dalam kajian ini yang menunjukkan bahwa KSP memberikan kontribusi positif terhadap penurunan kemiskinan di Aceh, namun pengaruh tersebut tidak signifikan. Fenomena ini umumnya terjadi ketika pertumbuhan sektor pertanian tidak diiringi dengan peningkatan produktivitas, efisiensi distribusi, atau daya beli petani.

Sebagai contoh, penelitian oleh Yunita Tri Khofifah (2024) menunjukkan bahwa di wilayah pedesaan Aceh, kontribusi sektor pertanian tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dalam studi tersebut, justru variabel seperti *nilai tukar petani (NTP)* dan *nilai produksi pertanian* yang lebih banyak menjelaskan fluktuasi kemiskinan. Hal ini menegaskan bahwa walaupun sektor pertanian menyerap banyak tenaga kerja, kualitas kontribusinya terhadap kesejahteraan belum optimal.

Selanjutnya, studi skripsi oleh Bulkiah et al. (2025) penelitiannya menemukan bahwa meskipun sektor pertanian menyumbang cukup besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Aceh, kontribusi ini belum terbukti signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi atau mengurangi kemiskinan secara langsung. Ini dapat terjadi karena nilai tambah

dari sektor pertanian masih rendah, dan sebagian besar aktivitas pertanian masih bersifat subsisten.

Penelitian di Kabupaten Aceh Utara (sekitar tahun 2018) juga memperkuat temuan serupa. Studi tersebut mengungkapkan bahwa sektor pertanian memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan, namun pengaruh tersebut tidak signifikan. Dengan kata lain, peningkatan sektor pertanian tidak secara otomatis menjamin penurunan angka kemiskinan jika tidak diiringi dengan penguatan struktur ekonomi lokal, akses pasar, dan modernisasi pertanian.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengaruh kontribusi sektor pertanian terhadap kemiskinan cenderung bersifat kontekstual. Di Aceh, meskipun sektor pertanian memiliki peran besar dalam struktur ekonomi daerah, namun belum cukup kuat secara statistik untuk menjelaskan variasi tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, kajian ini memperkuat literatur sebelumnya dan menekankan pentingnya meningkatkan nilai tambah sektor pertanian dan memperbaiki kondisi struktural agar kontribusinya lebih nyata terhadap pengurangan kemiskinan.

Analisis Pengaruh Nilai Tukar Petani terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh

Hasil uji t untuk variabel Nilai Tukar Petani (NTP) menunjukkan adanya pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,1114 yang melebihi tingkat signifikansi 0,05, serta nilai $t_{\text{-hitung}}$ sebesar -1,930 yang lebih kecil dibandingkan dengan $t_{\text{-tabel}}$ sebesar 2,776. Koefisien regresi sebesar -0,173989 mengindikasikan bahwa peningkatan NTP cenderung berkontribusi terhadap penurunan tingkat kemiskinan, meskipun pengaruhnya tidak signifikan secara statistik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang disampaikan Sukirno (2006), bahwa NTP mencerminkan kesejahteraan petani secara relatif; semakin tinggi NTP, semakin baik posisi ekonomi petani. Maknanya NTP naik maka dapat menurunkan kemiskinan. Dasar teori inilah, Badan Pusat Statistik (BPS, 2021), merumuskan bahwa NTP menjadi salah satu parameter penting dalam menilai kondisi ekonomi petani dan secara teori berhubungan negatif dengan tingkat kemiskinan: semakin tinggi NTP, maka seharusnya semakin rendah angka kemiskinan.

Tetapi di Aceh sebaliknya, meskipun Nilai Tukar Petani (NTP) naik, maka petani belum tentu benar-benar sejahtera. Karena harga hasil pertanian sering tidak stabil, kadang naik, kadang turun. Jadi walaupun pendapatan naik, belum tentu cukup untuk menutup pengeluaran. Dan biaya hidup dan biaya produksi petani juga tinggi, seperti pupuk, benih, atau kebutuhan sehari-hari, sehingga kenaikan Nilai Tukar Petani (NTP) tidak berdampak besar. Begitu juga dengan akses ke pasar dan modal masih terbatas banyak petani sulit menjual hasil panennya dengan harga bagus atau mendapatkan pinjaman usaha tani. Sehingga Nilai Tukar Petani (NTP) masih tergolong belum mampu untuk menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

Hasil penelitian ini yang membuktikan tidak signifikan, seperti kajian dilakukan Wibowo dan Suryani (2016) di Provinsi Jawa Timur yang menyatakan bahwa pengaruh Nilai Tukar Petani (NTP) terhadap tingkat kemiskinan tidak signifikan akibat ketidakstabilan harga hasil pertanian dan tingginya biaya produksi. Temuan yang sama dilakukan oleh Fitriani dan Susanto (2019) di beberapa provinsi di Indonesia juga menunjukkan bahwa faktor-faktor struktural, seperti keterbatasan lahan, keterbatasan akses pembiayaan, serta ketimpangan pendapatan petani, turut melemah dampak positif NTP dalam upaya pengurangan kemiskinan.

Meskipun demikian, penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Todaro (1997), yang berpendapat bahwa peningkatan NTP seharusnya mampu memperbaiki kesejahteraan petani apabila didukung oleh efisiensi pasar dan kebijakan pertanian yang tepat sasaran. Kemudian didukung oleh Sukirno (1999), yang menegaskan bahwa peningkatan NTP tidak serta-merta menurunkan kemiskinan apabila tidak disertai dengan peningkatan produktivitas dan akses pasar yang adil

Analisis Pengaruh Harga Gabah Kering Giling terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh

Hasil uji t menunjukkan bahwa harga Gabah Kering Giling (GKG) berpengaruh negatif, tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan di Aceh. Hal ini terlihat dari nilai t_{hitung} sebesar $-0,294$ dan probabilitas sebesar $0,7799$, yang lebih besar dari $0,05$. Koefisien regresi sebesar $-0,952258$ menunjukkan bahwa kenaikan harga gabah cenderung menurunkan tingkat kemiskinan, tetapi pengaruhnya lemah secara statistik.

Hasil ini sesuai dengan teori pendapatan dalam ekonomi pertanian yang menyatakan bahwa peningkatan harga output dalam hal ini gabah meningkatkan pendapatan rumah tangga petani (Todaro & Smith, 2011). Kemudian juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Zulfikar (2021) di Kabupaten Bireuen, Aceh, menyatakan bahwa kenaikan harga gabah tidak secara nyata menurunkan tingkat kemiskinan karena sebagian besar petani masih berada dalam sistem distribusi yang tidak efisien dan bergantung pada tengkulak. Meski harga GKG meningkat, pendapatan petani tidak mengalami lonjakan yang signifikan akibat tingginya biaya produksi dan lemahnya posisi tawar petani. Karena harga gabah di tingkat petani seringkali rendah dan tidak stabil. Kadang saat panen raya, harga justru anjlok karena pasokan melimpah, sementara permintaan tidak sebanding.

Selain itu, petani sering tidak memiliki gudang atau alat pengering yang memadai, sehingga terpaksa menjual gabah dalam kondisi kurang optimal dengan harga murah. Belum lagi rantai distribusi yang panjang membuat keuntungan lebih banyak dinikmati oleh tengkulak atau pedagang besar. Dengan kondisi ini, meskipun produksi GKG meningkat, dampaknya belum mampu untuk menurunkan tingkat kemiskinan dan kesejahteraan petani di Provinsi Aceh.

Temuan serupa diperoleh dari studi oleh Rahmadhani et al. (2022) yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Aceh dengan menggunakan pendekatan regresi panel. Dalam hasilnya, variabel harga gabah menunjukkan koefisien negatif terhadap tingkat kemiskinan, namun tidak signifikan pada taraf 5%. Peneliti menyimpulkan bahwa fluktuasi harga gabah tidak cukup kuat dalam menjelaskan perubahan angka kemiskinan karena ketergantungan petani pada lahan sempit, tenaga kerja keluarga, dan pemasaran hasil panen yang belum optimal.

Selanjutnya, Nurul Aini (2023) menyatakan bahwa meskipun secara teoritis peningkatan harga gabah dapat meningkatkan kesejahteraan petani, kenyataannya di lapangan banyak petani yang tidak merasakan dampaknya secara langsung. Ini disebabkan oleh struktur biaya dan hutang musiman yang mengurangi keuntungan riil petani meskipun harga jual gabah naik.

Dari ketiga kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa temuan dalam penelitian ini memiliki dukungan kuat secara empiris: harga GKG memang memiliki pengaruh ke arah penurunan kemiskinan (negatif), tetapi tidak cukup signifikan karena terdistorsi oleh berbagai faktor struktural yang menghambat efektivitas harga sebagai alat pengentasan kemiskinan di tingkat petani.

Analisis Pengaruh Produksi Padi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh

Hasil uji t menunjukkan bahwa produksi padi berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Aceh. Nilai t_{hitung} sebesar $3,184$ lebih besar dari t_{tabel} $2,776$, serta nilai probabilitas sebesar $0,0244$ lebih kecil dari $0,05$. Koefisien regresi positif sebesar $2,967052$ menunjukkan bahwa peningkatan produksi padi justru berkorelasi dengan peningkatan kemiskinan secara signifikan.

Hasil temuan ini tidak sesuai dengan teori, seperti yang disampaikan oleh Todaro dan Smith (2011) dalam teori pembangunan ekonomi, sektor pertanian yang produktif mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, menciptakan efek multiplier terhadap sektor lain (seperti transportasi, perdagangan, dan jasa), serta mendorong pertumbuhan ekonomi di pedesaan. Oleh karena itu, peningkatan produksi pertanian seperti padi sangat potensial untuk mengurangi tingkat kemiskinan secara langsung melalui peningkatan pendapatan dan secara tidak langsung melalui penurunan harga pangan.

Tetapi di Aceh, ketika produksi padi meningkat secara signifikan dan diiringi dengan harga jual yang stabil, maka hal ini dapat memberikan dampak positif terhadap pendapatan petani. Produksi yang tinggi berarti hasil panen melimpah, dan jika petani mampu menjualnya dengan harga yang menguntungkan, maka pendapatan mereka pun akan naik. Apalagi jika

didukung oleh akses ke sarana pascapanen seperti gudang penyimpanan dan alat pengering, petani tidak harus menjual gabah secara terburu-buru dengan harga rendah.

Disisi lain, jika distribusi hasil panen lebih efisien dan petani bisa menjangkau pasar yang lebih luas tanpa terlalu bergantung pada tengkulak, maka keuntungan yang diperoleh pun lebih maksimal. Dengan kondisi ini, peningkatan produksi padi berpotensi nyata dalam membantu menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh, terutama jika kebijakan pendukung dan infrastruktur pertanian terus diperkuat.

Kemudian teori ini juga didukung oleh kajian empiris sebelumnya, antara lain yang dilakukan oleh Lubis dan Abdullah (2021) yang menganalisis data panel kabupaten/kota di Aceh menggunakan *regresi fixed effect*. Mereka menemukan bahwa peningkatan produksi padi berkorelasi kuat dan signifikan terhadap penurunan angka kemiskinan, terutama di wilayah dengan dominasi penduduk berprofesi sebagai petani. Ketersediaan pangan dari hasil produksi lokal dianggap mampu menurunkan pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi, sekaligus meningkatkan pendapatan petani dari hasil penjualan surplus gabah.

Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Marzuki dan Yuliana (2020) yang meneliti kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. Dengan menggunakan analisis regresi OLS, mereka menyimpulkan bahwa variabel produksi padi menunjukkan koefisien negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Artinya, semakin tinggi volume produksi padi, semakin besar pula kontribusinya dalam menurunkan angka kemiskinan, karena petani memperoleh keuntungan dari panen yang melimpah, baik untuk konsumsi sendiri maupun untuk pasar.

Selain itu, Nurdin (2019) dalam penelitiannya meneliti hubungan antara produksi pertanian dan kesejahteraan petani di Kabupaten Aceh Timur. Temuannya menunjukkan bahwa peningkatan produksi padi memberikan efek langsung terhadap peningkatan pendapatan petani dan secara signifikan berdampak pada pengurangan kemiskinan di tingkat rumah. Ia menekankan pentingnya efisiensi distribusi hasil panen agar dampak produksi benar-benar dirasakan oleh petani kecil.

Ketiga kajian tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa produksi padi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Aceh. Secara empiris, meningkatnya produksi padi mencerminkan perbaikan kinerja sektor pertanian dan dapat menjadi alat efektif untuk menekan angka kemiskinan, terutama di wilayah-wilayah dengan ketergantungan tinggi terhadap pertanian subsisten.

Namun demikian ada juga kajian sebelumnya mendukung hasil penelitian ini, seperti yang dilakukan oleh Suryana dan Irawan (2017) yang menjelaskan bahwa peningkatan produksi dapat memperburuk kondisi petani jika kelebihan pasokan dan menurunkan harga. Demikian pula Harahap dan Nasution (2020) yang menemukan bahwa produksi tinggi tanpa dukungan kelembagaan dan akses pembiayaan justru membebani petani. Temuan yang sama dilakukan oleh Fitria dan Munandar (2022) juga menyatakan bahwa produksi tanpa efisiensi distribusi dan integrasi ke pasar modern tidak memberikan manfaat signifikan, terutama bagi petani kecil. Dengan demikian, peningkatan produksi padi perlu diikuti oleh penguatan kelembagaan tani, pengelolaan rantai pasok, dan perlindungan harga, agar benar-benar mampu menurunkan kemiskinan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kontribusi sektor pertanian, nilai tukar petani (NTP), dan harga gabah kering giling tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun sektor pertanian masih menjadi bagian penting dalam struktur ekonomi daerah, peningkatan kontribusinya terhadap PDRB belum mampu menurunkan angka kemiskinan secara langsung. Demikian pula, peningkatan daya beli petani yang tercermin melalui NTP, serta kenaikan harga gabah, belum memberikan dampak nyata terhadap pengurangan jumlah penduduk miskin. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan ekonomi dari sektor ini belum cukup kuat dalam mengangkat kesejahteraan masyarakat pedesaan secara luas.

Sebaliknya, produksi padi terbukti berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, yang menunjukkan bahwa peningkatan hasil produksi secara langsung dapat meningkatkan pendapatan petani dan memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat desa. Secara simultan, keempat variabel—kontribusi sektor pertanian, NTP, harga gabah, dan produksi padi—berpengaruh secara bersama-sama terhadap tingkat kemiskinan di Aceh. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,8915 mengindikasikan bahwa 89,15% variasi dalam tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh model ini, sedangkan 10,85% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti.

SARAN

Petani di Provinsi Aceh diharapkan dapat meningkatkan efisiensi usaha tani dengan memanfaatkan teknologi pertanian modern, seperti penggunaan benih unggul, sistem irigasi yang tepat guna, serta teknik budidaya yang lebih efektif guna meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan. Di sisi lain, peran pemerintah, baik di tingkat daerah maupun pusat, sangat diperlukan melalui penguatan pembangunan sektor pertanian, khususnya dalam penyediaan infrastruktur pendukung seperti jalan usaha tani, sistem irigasi, dan fasilitas pemasaran hasil pertanian. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan variabel penelitian, dengan memasukkan faktor-faktor seperti pendidikan, tingkat pengangguran, inflasi, dan akses terhadap infrastruktur sebagai determinan kemiskinan, serta mempertimbangkan penggunaan panel data yang menggabungkan data time series dan cross section untuk menghasilkan temuan yang lebih kuat dan akurat secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, D., & Mulia, E. (2020). Pengaruh Nilai Tukar Petani terhadap Kesejahteraan Petani. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 11(2), 101–110.
- Aryantini, N. P. I., & Purbadharmaja, I. B. P. (2020). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, 9(11), 2371–2392.
- Asriyah, N. (2021). Analisis Nilai Tukar Petani Terhadap Kesejahteraan Petani di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 10(2), 122–130.
- Arifin, B., & Supriyadi, T. (2017). *Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan, dan Kemiskinan di Indonesia: Pendekatan Panel Data*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 18(1), 65–78.
- Aini, N. (2023). *Pengaruh harga gabah terhadap kesejahteraan petani di Kabupaten Aceh Besar* (Skripsi, Universitas Syiah Kuala). Repositori Unsyiah.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2022*. Jakarta: BPS. Retrieved from
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Kemiskinan dan Ketimpangan Pengeluaran Penduduk Indonesia Maret 2022*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Profil Kemiskinan di Indonesia September 2023*. Jakarta: BPS. Retrieved from
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Statistik Pertanian dan Kemiskinan Provinsi Aceh*. BPS Provinsi Aceh.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Rata-rata Harga Gabah Kering Giling, Produksi Padi, dan Nilai Tukar Petani di Provinsi Aceh Tahun 2014–2023 [Data diolah]*. Diakses dari
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. (2024). *Aceh Dalam Angka 2024*. Banda Aceh: BPS Provinsi Aceh.
- Basuki, A. T. (2015). *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*. Mitra Wacana Media.
- Bintang, A. B. M., & Woyanti, N. (Tahun tidak disebutkan). Pengaruh PDRB, pendidikan, kesehatan, dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah (2011–2015). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(3), 207–219.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Provinsi Aceh dalam angka 2024*. BPS Provinsi Aceh.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Harga gabah di tingkat petani menurut kualitas dan wilayah*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. (2024). *Produksi tanaman pangan di Provinsi Aceh tahun 2023*. Meulaboh: BPS Provinsi Aceh.

- Bulkiah, R., Azwardi, A., & Maulizar, M. (2025). *Pengaruh sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh). Repositori UIN Ar-Raniry.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2021*. Jakarta: BPS.
- Fitriani, N., & Susanto, D. (2019). *Analisis Nilai Tukar Petani dan Pengaruhnya terhadap Kemiskinan di Indonesia*. Jurnal Agribisnis Indonesia, 4(2), 67–78.
- Fitria, Y., & Munandar, H. (2022). *Produksi Padi, Distribusi, dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Petani*. Jurnal Pembangunan Pedesaan, 10(1), 89–103.
- Haryanto, T. (2019). *Dampak Sektor Pertanian terhadap Penurunan Kemiskinan di*
- Lubis, A. R. (2020). *Peran Sektor Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi Daerah: Studi Kasus Provinsi Aceh*. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Pembangunan, 8(1), 23–34.
- Lubis, F., & Abdullah, S. (2021). *Analisis pengaruh produksi padi terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh*. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan, 13(2), 101–115.
- Mankiw, N. G. (2018). *Principles of Economics* (8th ed.). Cengage Learning.
- Marzuki, R., & Yuliana, R. (2020). *Kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap pengurangan kemiskinan di Aceh*. Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah, 8(1), 33–45.
- Nirmala, S., Wardani, E. K., & Puspitasari, F. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani tanaman pangan di Kabupaten Jombang. *Jurnal Agriekonomika*, 5(1), 25–33.
- Nurdin, A. (2019). *Produksi pertanian dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan petani di Kabupaten Aceh Timur* (Skripsi, Universitas Syiah Kuala). Repositori Unsyiah. <https://etd.unsyiah.ac.id>
- Pangestika, A. D., & Prihtanti, T. P. (2020). Analisis Nilai Tukar Petani dan Kesejahteraan Petani di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 38(2), 131–142.
- Rahmat, T. (2013). Nilai Tukar Petani: Konsep, Pengukuran, dan Relevansinya sebagai indikator kesejahteraan petani. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(2), 112–122.
- Riyadh, M. I. (2015). Analisis nilai tukar petani komoditas tanaman pangan di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 3(2), 88–99.
- Rahmat, H. (2013). *Nilai Tukar Petani: Konsep, Pengukuran, dan Relevansinya sebagai Indikator Kesejahteraan Petani*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Sofiana, A., & Sari, R. M. (2022). Kontribusi Sektor Pertanian terhadap Perekonomian Daerah Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 11(1), 79–89.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukirno, S. (2020). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sumaryanto. (2015). Nilai Tukar Petani sebagai indikator kesejahteraan: Analisis pengaruh terhadap kemiskinan. *Jurnal Litbang Pertanian*, 34(1), 33–41.
- Sumodiningrat, G. (2001). *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengaman Sosial*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Siregar, H., & Wahyuni, T. (2017). *Pengaruh Sektor Pertanian terhadap Pengurangan Kemiskinan di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 18(2), 105–115.
- Suryana, A., & Irawan, B. (2017). *Produksi Pertanian dan Tantangan Pembangunan Pedesaan*. Jurnal Agribisnis Nasional, 11(1), 15–29.
- Suryahadi, A., Suryadarma, D., & Sumarto, S. (2012). *The Effects of Location and Sectoral Components of Economic Growth on Poverty: Evidence from Indonesia*. Journal of Development Economics, 96(1), 144–156.
- Sukirno, S. (1999). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana.
- Siregar, H., & Wahyuni, E. (2017). *Pengaruh sektor pertanian terhadap kemiskinan di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, 25(2), 101–115.

- Safira, R., Suryaningrum, T., & Fadilah, N. (2021). *Pengaruh harga gabah kering giling terhadap pendapatan petani di Kabupaten Sragen*. *Jurnal Agro Ekonomi*, 39(1), 45–55.
- Sari, A. R., & Prabowo, D. (2020). Peran Sektor Pertanian dalam Mengurangi Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 9(1), 55–67.
- Tassya, R. D., & Nailufar, R. F. (2024). *Strategi Pemerintah Daerah dalam Menanggulangi Kemiskinan di Provinsi Aceh*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13(1), 55–65.
- Todaro, M. P. (2012). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (Edisi Kesebelas). Jakarta: Erlangga.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Economic Development* (11th ed.). Pearson Education.
- Tinggi, S. (2018). *Analisis Fluktuasi Nilai Tukar Petani dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Petani di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 2(3), 120–130.
- Tupamahu, A. J. (2021). Analisis Nilai Tukar Petani Sebagai Alat Ukur Kesejahteraan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Agraria*, 9(3), 101–110.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Economic Development* (11th ed.). Boston: Pearson Addison Wesley.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Pembangunan Ekonomi* (Edisi ke-11, Jilid 1, Terjemahan). Jakarta: Erlangga
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Pembangunan Ekonomi* (Edisi ke-11). Jakarta: Erlangga.
- Todaro, M. P. (1997). *Economic Development* (6th ed.). New York: Addison-Wesley.
- Wibowo, M., & Suryani, A. (2016). *Pengaruh Nilai Tukar Petani terhadap Kemiskinan di Daerah Tertinggal*. *Jurnal Ekonomi Regional*, 9(1), 32–47.
- Wulandari, R., & Suryani, D. (2020). *Harga Gabah dan Kemiskinan Petani di Indonesia: Pendekatan Panel Data*. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*, 8(2), 98–110.
- Wibowo, A., & Suryani, N. (2016). *Analisis pengaruh nilai tukar petani terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur*. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 4(3), 220–231.
- Yesi, D., & Sugiarti, Y. (Tahun tidak disebutkan). *Pengaruh nilai tukar petani, inflasi, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap garis kemiskinan di Sumatera Selatan*. *Jurnal Penelitian Ekonomi Daerah Balitbangda Provinsi Sumatera Selatan*, 6(2), 70–82.
- Yunita, R., & Hasan, H. (2019). *Pengaruh Harga Gabah terhadap Kesejahteraan Petani dan Tingkat Kemiskinan di Aceh*. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 11(4), 95–104.
- Zulfikar, A. (2021). *Pengaruh harga gabah terhadap pendapatan dan kemiskinan petani di Kabupaten Bireuen*. *Jurnal Ilmu Ekonomi Regional*, 9(2), 55–66.